

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Persaingan antar perusahaan semakin meningkat disebabkan oleh perusahaan-perusahaan asing yang bebas masuk ke Indonesia untuk perdagangan internasional. Hal ini menjadi tantangan dan ancaman bagi perusahaan, sehingga perusahaan harus mampu mengantisipasi adanya perubahan yang terjadi saat ini maupun di masa yang akan datang agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Tujuan perusahaan dapat diwujudkan apabila didukung oleh pengambilan keputusan yang tepat. Dalam pengambilan keputusan yang tepat, dibutuhkan informasi-informasi penting perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan. Informasi laba merupakan salah satu informasi penting yang menjadi perhatian utama bagi para investor. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* menyatakan laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit. Beaver (1979), menyatakan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang tercermin dalam harga saham. Lev (1989), menggunakan *earnings response coefficient* sebagai alternatif untuk mengukur relevansi nilai informasi laba. Hipotesis pasar efisien menyatakan bahwa harga saham akan menyesuaikan dengan cepat berdasarkan perubahan informasi (Fama, 1970).

Scott (2009), *earnings response coefficient* didefinisikan sebagai ukuran tentang besarnya return pasar sekuritas sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan perusahaan penerbit saham. Nilai *earnings response coefficient* diprediksi akan semakin tinggi dalam merespon kabar baik yang dilaporkan perusahaan atau kabar buruk yang tercermin dalam laba saat ini untuk memprediksi laba di masa depan. *Earnings response coefficient* merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. *Earnings response coefficient* sebagai perkiraan perubahan harga saham yang terjadi akibat adanya pengumuman laba perusahaan yang masuk ke informasi pasar. Rendahnya *earnings response coefficient* menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk pengambilan keputusan.

Dalam pengambilan keputusan, informasi laba saja tidak cukup karena ada kemungkinan biasanya informasi tersebut yang disebabkan oleh penyampaian laporan keuangan yang tidak tepat waktu dan adanya praktek manajemen laba, serta ketidak cukupan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan lebih transparan agar dapat bermanfaat bagi pihak luar. Pengungkapan informasi dibagi menjadi dua, yakni pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) sebagai lembaga yang mengatur pasar modal di Indonesia, telah menetapkan bentuk dan isi laporan tahunan yang wajib diungkapkan sesuai dengan keputusan No. KEP-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Menurut Ahdariani

(2005) *voluntary disclosure* merupakan pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan. Adapun konsekuensi ekonomi dari *voluntary disclosure* di pasar modal, yaitu memperbaiki likuiditas saham perusahaan, pengurangan *cost of capital*, meningkatkan informasi bagi jasa analis keuangan (Healy dan Palepu, 2001).

*Voluntary disclosure* setiap perusahaan berbeda, tergantung pada kebutuhan dan kondisi perusahaan. Pengungkapan yang dilakukan tidak sepenuhnya mengungkapkan secara penuh, hanya mengungkapkan yang dianggap menguntungkan bagi perusahaan. Menurut Sudarmadji (2007) selain biaya, ada beberapa alasan perusahaan tidak sepenuhnya mengungkapkan informasi, antara lain informasi yang diungkapkan dapat membantu para pesaing dan merugikan pemegang saham, memberikan keuntungan bagi serikat pekerja dalam hal tawar menawar upah, keraguan terhadap kemampuan investor dalam memahami kebijakan dan prosedur akuntansi yang akan menyesatkan, tersedianya sumber-sumber informasi lain selain laporan keuangan yang tersedia dengan biaya yang lebih murah, kurangnya pengetahuan terhadap kebutuhan investor.

Widiastuti (2002), *informativeness of earnings* akan semakin besar ketika terdapat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa datang, semakin tinggi ketidakpastian prospek perusahaan di masa datang maka *earnings response coefficient* semakin tinggi. Jika perusahaan melakukan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dapat mengurangi ketidakpastian sehingga pengungkapan informasi akan menurunkan *earnings response coefficient*. Lang dan Lundholm (1993) perusahaan yang memiliki korelasi *return* dan *earnings response*

*coefficient* rendah mengindikasikan bahwa informasi laba hanya memberikan sedikit informasi tentang nilai perusahaan yang menunjukkan masih terdapat asimetri informasi yang tinggi. Pengungkapan tersebut bertujuan mengurangi asimetri informasi terutama pada perusahaan yang memiliki korelasi *return* yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk menguji pengaruh *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Voluntary disclosure* sangat penting bagi perusahaan karena dapat memberikan nilai tambah yang dapat menarik calon investor dan berdampak pada respon laba. Pengukuran *voluntary disclosure* menggunakan daftar item pengungkapan yang terdiri dari 33 item. *Earnings response coefficient* diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *cummulative abnormal return* dan proksi laba akuntansi yang digunakan adalah *unexpected earnings*. Penelitian tentang pengaruh *voluntary disclosure* dengan *earnings response coefficient* masih jarang dilakukan. Peneliti melakukan pengembangan penelitian Untari (2014) dengan menambahkan variabel kontrol kualitas audit dan *leverage*. Teoh and Wong (1993), menyatakan bahwa auditor yang berskala besar lebih dapat dipercaya, dibuktikan dengan *earning response coefficient* untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor *big six* lebih besar dibandingkan dengan klien auditor non *big six* karena investor beranggapan bahwa laporan yang berkualitas lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya. Mulyani dan Asyik (2007) menggunakan auditor yang terdaftar di BAPEPAM,

dimana auditor memiliki reputasi tinggi dan paling berkualitas di Indonesia yang memiliki klien terbanyak sehingga auditor tersebut dianggap sebagai *leader* bagi kantor akuntan publik sebagai proksi kualitas audit. Dalam penelitian ini kualitas audit menggunakan proksi ukuran kantor akuntan publik. Kantor akuntan publik *big four* memiliki reputasi yang baik, sumber daya yang berkualitas dan lebih ahli dalam mengidentifikasi kesalahan akuntansi yang terjadi. Dalam melakukan audit, kantor akuntan publik *big four* akan lebih berhati-hati dan akan mengungkapkan informasi secara lebih transparan. Variabel kontrol *leverage* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Dengan memperbesar tingkat *leverage* maka tingkat ketidakpastian dari *return* yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula. Semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient*?”

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient*.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis, memberikan kontribusi bukti empiris mengenai *earnings response coefficient* terjadi akibat adanya pengumuman laba perusahaan yang masuk ke informasi pasar.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat kepada investor, calon investor, dan analis pasar modal untuk mempertimbangkan *voluntary disclosure* dalam mengambil keputusan.
3. Manfaat pembuat kebijakan, hasil penelitian ini sebagai masukan dan menjadi umpan balik untuk pembuatan dan evaluasi standar-standar akuntansi untuk institusi pembuat standar dalam pengembangan dan penyempurnaan pemilihan kebijakan.